



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
STKIP PGRI SUMENEP**

**Website : [www.stkipgrisumenep.ac.id](http://www.stkipgrisumenep.ac.id)**

**Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732**

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN  
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

**Nama** : **E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum.**  
**NIDN** : **0706046801**  
**Program Studi** : **PBSI**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	DINAMIKA FONETIS VOKAL UNSUR SERAPAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA MADURA DIALEK KANGEAN PERSPEKTIF FONOLOGI GENERATIF	Artikel	4%

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 15 Juni 2023

  
Pemeriksa

# Dinamika

*by* EAA.Nurhayati

---

**Submission date:** 21-Juli-2022 08:59AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1894055961

**File name:** DINAMIKA\_VOKAL\_-\_CEK\_PLAGIASI.docx (168.51K)

**Word count:** 4693

**Character count:** 28647

# DINAMIKA FONETIS VOKAL UNSUR SERAPAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA MADURA DIALEK KANGEAN PERSPEKTIF FONOLOGI GERATIF

1

E.A.A. Nurhayati

STKIP PGRI Sumenep

e-mail : [eaa.nurhayati@stkipgrisumenep.ac.id](mailto: eaa.nurhayati@stkipgrisumenep.ac.id)

## Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika fonetis vokal unsur serapan bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean. Kajian dilakukan berdasarkan sudut pandang Fonologi Generatif. Melalui pelaksanaan penelitian secara deskriptif kualitatif dengan metode simak libat cakap serta analisis data memadukan metode agih dan padan diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut. Pertama, penyerapan leksikal bahasa ke dalam bahasa Madura dialek Kangean tanpa adaptasi pelafalan vokal. Tipe ini terjadi karena dua hal, yakni struktur silabel memang sudah sesuai dengan kaidah fonologis bahasa Madura; dan kedua, terjadi pelanggaran kaidah. Kedua, penyerapan yang mengalami adaptasi pelafalan vokal, yang berupa (1) penurunan ketinggian vokal baik pada vokal depan maupun pada vokal belakang, dengan fenomena yang simetris; (2) peninggian vokal, yang juga dialami oleh vokal depan maupun vokal belakang dengan fenomena yang juga simetris. Penurunan ketinggian vokal me-nyebabkan skala sonoritas vokal meninggi, karena ruang resonansi semakin luas. Peninggian vokal menyebabkan skala sonoritas vokal menurun, karena ruang resonansi semakin sempit.

**Kata kunci:** fonetis, dialek, fonologi generatif

6

## Abstract

This study aims to describe the phonetic dynamics of Indonesian absorption vowels in the Kangean dialect of Madurese. The study was conducted from the perspective of Generative Phonology. The study was conducted from the perspective of Generative Phonology. Through the implementation of qualitative descriptive research using the entangling and speaking method as well as data analysis combining the agih and matching methods, a number of findings were obtained as follows. First, the absorption of lexical language into the Kangean dialect of Madurese without adaptation of vocal pronunciation. This type occurs because of two things, namely the syllable structure is in accordance with the phonological rules of the Madurese language; and second, there is a violation of the rules. Second, the absorption it undergoes vocal pronunciation adaptation, in the form of (1) a decrease in vowel height both on the front vowel and on the back vowel, with a symmetrical phenomenon; (2) vocal elevation, which is also experienced by front and back vowels with a symmetrical phenomenon. The decrease in vowel height causes the vocal sonority scale to increase, because the resonance space is wider. Vocal elevation causes the vocal sonority scale to decrease, because the resonance space is getting narrower.

**Keywords:** phonetics, dialect, generative phonology

## Pendahuluan

Penutur bahasa Madura yang bermukim di kepulauan Kangean pada awal perkembangannya bermatapencaharian sebagai pelaut atau pun nelayan. Mereka berlayar hingga ke berbagai pulau, seperti

kepulauan Sapeken, Sulawesi, Masalembu, Bali, bahkan hingga ada yang terdampar di Pilipina. Kontak dengan berbagai masyarakat dari berbagai suku dalam persinggahannya di berbagai pulau tersebut tidak akan dapat dihindari, karena

masing-masing dari mereka saling berkepentingan, sehingga saling membutuhkan.

Dua masyarakat dari dua suku yang berbeda tentulah memiliki bahasa yang berbeda pula. Kesenjangan dalam komunikasi di antara mereka teratasi dengan memanfaatkan bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasinya. Sentuh bahasa yang terjadi secara relatif intensif ini berdampak terhadap bahasa yang mereka kuasai. Para pelaut yang telah menjadi bilingual menggunakan bahasanya di daerah asal mereka, yakni Kangean. Varian baru bahasa Madura tersebut kemudian digunakan dalam komunikasi bersama dengan keluarga dan seluruh warga di kepulauan itu. Hal itu berlangsung secara lintas waktu dan terwariskan secara lintas generasi.

Sejumlah bukti leksikal yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Madura dialek Kangean yang ditengarai sebagai dampak kontak bahasa seperti tersebut di atas antara lain munculnya kata *ako* [akɔ] 'aku atau saya'; *kao* [kaɔ] 'engkau'; *keta* [keta] 'kita' yang kadang penggunaannya mengacu pada persona pertama tunggal yang dianggap bentuk yang lebih santun; serta kata *lenglong* [lɛŋlɔŋ] 'linglung'. Leksikal-leksikal tersebut tidak ditemukan baik dalam bahasa Madura dialek Sumenep sebagai dialek yang daerah pakainya paling dekat dengan daerah Kangean, juga tidak ditemukan dalam dialek bahasa Madura yang lain. Diketahui bersama justru leksikal-leksikal tersebut menunjukkan kemiripan dengan leksikal bahasa Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengaruh kontak bahasa yang dialami para pelaut Kangean menjadi salah satu pemicu munculnya bahasa Madura dialek Kangean, yang berbeda dengan dialek bahasa Madura yang lain.

Faktor intensitas kontak bahasa Madura dengan bahasa Indonesia yang

relatif berkesinambungan serta keserumpunan antara kedua bahasa tersebut memudahkan unsur-unsur bahasa Indonesia diserap ke dalam bahasa Madura dialek Kangean. Dikatakan demikian karena bahasa serumpun memiliki kecenderungan untuk memiliki tipologi yang relatif sama.

Keserumpunan bahasa Indonesia dengan bahasa Madura dapat dirunut berdasarkan aspek historis bahasa Indonesia. Secara historis, bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa persatuan di negeri ini berasal dari bahasa Melayu, tepatnya bahasa Melayu dialek Riau. Dialek bahasa Melayu Riau ini sebelumnya telah menjadi *lingua franca* di nusantara. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia jauh lebih pesat dari pada bahasa Melayu dialek Riau itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengayaan kosakata yang berasal dari berbagai bahasa daerah atau pun bahasa asing yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu dialek Riau sebagai akar bahasa Indonesia merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Sunda, Jawa dan Madura. Bahasa-bahasa tersebut tergolong bahasa Austronesia, tepatnya Melayu Polinesia.

Penyerapan leksikal bahasa serumpun walaupun memiliki kemiripan akan mengalami adaptasi secara fonetis dalam bahasa penyerap. Adaptasi ini pasti terjadi karena tidak ada satu bahasa pun yang memiliki sistem bunyi yang sama. Perbedaan tersebut dapat ditemukan pada tataran segmental ataupun pada tataran suprasegmental. Hal itu wajar terjadi mengingat aspek bunyi bahasa yang dikaji dalam tataran fonologi merupakan tataran paling dasar dalam linguistik yang memiliki kecenderungan paling labil.

Kompleksitas kelabilan tersebut dapat ditemukan pada tataran supra-segmental, tataran segmental yang meliputi aspek-aspek segmental vokal dan

konsonan, serta struktur silabel dan leksikalnya. Adapun yang menjadi fokus kajian ini adalah dinamika adaptasi fonetis vokal unsur serapan bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean. Bahasa Madura dialek Kangean ini sebagai salah satu dialek bahasa Madura juga mengalami harmonisasi bunyi walaupun realisasinya relatif berbeda dengan harmonisasi bunyi yang terjadi pada dialek-dialek bahasa Madura yang terdapat di daratan (dialek Sumenep, dialek Pamekasan dan dialek Bangkalan.

### **9 Metode Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan teori Fonologi Generatif. Penelitian ini digunakan dalam memperoleh gambaran lengkap dan mendeskripsikan fenomena dinamika adaptasi fonologis pelafalan vokal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura, khususnya yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di kepulauan Kangean. Penutur tersebut tersebar di dua kecamatan di kepulauan Kangean, yakni kecamatan Kangayan dan kecamatan Arjasa. Pengambilan data dilakukan terhadap penutur bahasa Madura dialek Kangean di pulau Kangean, sebagai *natural setting* seperti yang dikemukakan Creswell (2017:247). Ada-pun tahapan penelitian yang dilakukan didasarkan pada konsep Sudaryanto yang meliputi penyediaan atau pengumpulan data, analisis data<sup>12</sup> dan pelaporan. Metode simak dengan teknik simak libat cakap serta simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2001:133-139) diterapkan dalam pengumpulan data terhadap penutur bahasa Madura dialek Kangean di kepulauan Kangean. Teknik rekam dan transkripsi fonetis digunakan sebagai teknik lanjutan untuk memperoleh data primer struktur pelafalan unsur serapan tersebut. Adapun data sekunder yang digunakan diperoleh dari penelitian sebelumnya. Data sekunder tersebut digunakan sebagai data pem-banding, dan

melengkapi data primer primer yang telah terkumpul.

7 Metode dan teknik analisis data yang dilakukan berupa kombinasi metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan dalam analisis struktur internal bahasa, dalam hal ini struktur pelafan atau struktur fonetis unsur serapan. Ada pun metode padan yang diterapkan adalah metode fonetik artikulatoris dengan alat penentu organ wicara atau alat ucap. Hal ini diterapkan dalam menentukan fitur-fitur artikulatoris vokal leksikal serapan.

Metode agih analisis data ini ditindaklanjuti dengan teknik BUL (bagi unsur langsung), sedangkan tindak lanjut metode padan ini berupa Teknik hubung banding membedakan (HBB). Segmentasi fonetis dilakukan terhadap struktur bahasa sumber dan struktur tuturan bahasa penyerap, kemudian dilanjutkan dengan teknik banding. Melalui perbandingan data hasil segmentasi diperoleh perbedaan pelafalan vokal yang disebabkan oleh proses adap-tasi fonetis.

Mengacu pendapat Sudaryanto (2001:13-21) bahwa penyajian hasil analisis data dibedakan atas dua macam, yakni metode formal dan informal. Pelaporan hasil kajian ini mengombinasikan kedua metode tersebut. Metode formal digunakan dalam bentuk penyajian tabel, penyajian kaidah, dan diagram segmentasi unsur fonetik leksikal. Metode formal ditindaklanjuti dengan metode informal yang berupa penjelasan tentang aspek-aspek yang disajikan secara formal.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penyerapan leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dialek Kangean tidak serta merta diserap begitu saja. Ada sejumlah fenomena fonetis yang terjadi di dalamnya sebagai dampak penyerapan tersebut. Adaptasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah adaptasi pelafalan vokal yang disesuaikan dengan harmonisasi bunyi bahasa Madura yang

berlaku dalam dialek Kangean. Nurhayati (2007) menyebutkan bahwa harmonisasi bunyi dalam bahasa Madura merupakan proses seleksi ragkaian segmen dalam upaya membangun struktur suku kata untuk kemudian menjadi kata.

Terkait dengan pola rangkai silabel dalam bahasa Madura sebuah onset tidak begitu saja dapat diikuti semua jenis vokal sebagai pengisi struktur nukleus. Kenstowicz, (1994:252-253) dan Dardjowidjojo, (2003:42) menyebutkan bahwa sebuah silabel terstruktur atas dua unsur utama, yakni onset atau pembuka dan rima. Rima terdiri atas nukleus atau inti

dan koda. Realisasi pengisian unsur struktur tersebut disesuaikan dengan sistem fonologi setiap bahasa. Simpai onset dan koda merupakan unsur yang sifatnya opsional, sesuai dengan kebutuhan dan kaidah yang berlaku dalam sebuah bahasa.

Dinamika fonetis adaptasi vokal unsur serapan bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean dibedakan atas dua kelompok utama. **Pertama**, leksikal bahasa Indonesia diserap tanpa adaptasi pelafalan vokal. **Kedua**, leksikal bahasa Indonesia diserap dengan adaptasi pelafalan segmen vokal

### 1. Penyerapan tanpa adaptasi fonetis vokal

Tabel 1 Penyerapan tanpa adaptasi pelafalan vokal

No.	Bahasa Sumber Bahasa Indonesia	Penyerapan dalam Bahasa Madura Dialek Kangean
1	[kɔmpɔr]	[kɔmpɔr]
2	[leptɔp]	[leptɔp]
3	[duit]	[duit]
4	[kabəl]	[kabəl]
5	[hape]	[hape]
6	[dasi]	[dasi]
7	[bensin]	[bensin]
8	[lampu]	[lampu]

(Bandingkan dengan Munawarah, 2021)

Data pada tabel 1 menunjukkan penyerapan tanpa adanya adaptasi leksikal bahasa sumber yakni bahasa Indonesia. Namun jika dilihat dari kacamata bahasa Madura ada dua fenomena yang terjadi pada data-data tersebut. Fenomena pertama tampak pada data no. 1 s.d. 4. Keempat leksikal tersebut tidak mengubah pelafalan segmen vokal atau pun konsonan penyusunnya, dan tidak melanggar kaidah harmonisasi bunyi bahasa Madura dalam pola rangkai segmen konsonan dan vokal. Dikatakan demikian karena dalam bahasa Madura terdapat tiga pengelompokan konsonan dan tiga penge-

lompokan vokal. Pengelompokan tersebut berkorespondensi secara bersyarat yang menjadi kaidah fonologis bahasa Madura (Nurhayati, 2005:156-137; 2017:98).

Vokal *tajhem* bahasa Madura dialek Kangean pada tabel 1 merupakan vokal kendur menurut Odden (2013:8). Prilaku segmen vokal tersebut tidak melanggar kaidah rangkaian segmen bahasa Madura yakni vokal *tajhem* 'vokal kendur' berangkai dengan konsonan *tajhem*. Demikian juga vokal *alos* 'vokal tegang' hanya berangkai dengan konsonan *alos*.

Data 1 s.d. data 3 menunjukkan bahwa segmen konsonan *tajhem* dalam hal

ini berupa konsonan hambat letup tak bersuara [p, t, k] hanya dapat diikuti segmen *vokal tajhem* yang istilah teknisnya vokal kendur, yakni [ɛ, ɔ, a]. Istilah *konsonan tajhem* tersebut secara teknis dikenal dengan konsonan hambat letup tak bersuara. Hal itu tampak pada rangkaian silabel [kɔm] dan [pɔr] pada data 1, yakni leksikal [kɔmpɔr]; rangkaian silabel

Data bernomor 4 menunjukkan segmen *konsonan alos* [d] sebagai bunyi hambat letup bersuara diikuti segmen fonetis *vokal alos* yang secara teknis dikenal dengan vokal tegang [u], yang memiliki fitur [+tinggi, +belakang]. Adapun rangkaian silabel tersebut terlafalkan [du] yang tampak pada leksikal [duit] 'uang'

Fenomena kedua pada tabel 1 di atas secara fonetis menunjukkan bahwa penyerapan leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean (lihat data no. 5 s.d. 8) pelafalannya tidak melalui adaptasi fonologis. Berbeda dengan data 1 s.d. 4, kelompok data kedua ini mengalami pelanggaran kaidah fonologi bahasa Madura. Bunyi *konsonan alos* yang seharusnya diikuti *vokal alos* pada data tersebut dilanggar yakni diikuti *vokal tajhem* atau vokal kendur. Hal tersebut tampak pada silabel [da] pada leksikal [dasi], [ben] pada leksikal [bensin]. Fenomena yang sebaliknya tampak pada segmen fonetis *konsonan tajhem* yakni konsonan hambat letup tak bersuara yang seharusnya diikuti *vokal tajhem*, 'vokal kendur' dilanggar dan diganti *vokal alos* 'vokal tegang'. Hal tersebut tampak pada silabel [pu] pada leksikal [lampu].

Dapat disimpulkan bahwa fenomena penyerapan mutlak leksikal unsur

serapan bahasa Indonesia tanpa adanya adaptasi pelafalan bunyi pada tabel 1 di atas disebabkan oleh (1) adanya kesamaan unsur serapan dengan kaidah fonologis bahasa Madura, dan (2) adanya pelanggaran terhadap kaidah fonologis bahasa Madura.

## 2. Penyerapan melalui adaptasi fonetis vokal

Pelafalan vokal bahasa Indonesia yang diserap ke dalam bahasa Madura otomatis dipengaruhi kaidah fonologis bahasa Madura yang berlaku dalam dialek bahasa tersebut. Begitu pun yang terjadi dalam dialek Kangean.

Berdasarkan arah perubahan vokal dalam adaptasi fonetis serapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dialek Kangean, ada dua kelompok fenomena perubahan vokal. Pertama, kelompok vokal yang mengalami penurunan ketinggian. Kedua, kelompok vokal yang mengalami peninggian.

Kelompok pertama, yakni vokal yang mengalami penurunan ketinggian dibedakan atas (1) adaptasi yang berupa penurunan vokal depan; (2) adaptasi yang berupa penurunan vokal belakang; (3) adaptasi yang berupa penurunan vokal rendah. Fenomena kelompok ini disajikan dalam tabel 2.1.a; tabel 2.1.b dan tabel 2.1.c.

Kelompok kedua, yakni kelompok vokal yang mengalami peninggian. Fenomena adaptasi fonetis yang terjadi pada kelompok ini dibedakan atas (1) adaptasi yang berupa peninggian vokal depan; (2) adaptasi yang berupa peninggian vokal belakang. Masing-masing fenomena tersebut disajikan pada tabel 2.2.a dan 2.2.b.

Tabel 2.1.a. Adaptasi fonetis penurunan vokal depan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura Dialek Kangean	Jenis & Posisi Adaptasi Fonetis Vokal	
			Silabel 1	Silabel 2
1	[tiŋkah]	[teŋka]	i → ε	-
2	[pisah]	[peɜsa]	i → ε	-
3	[kita]	[keɜta]	i → ε	-
4	[bəli]	[bəlle]	-	i → ε
5	[saksi]	[sakse]	-	i → ε
6	[tahlil]	[tahlɛl]	-	ɪ → ε
7	[piŋgir]	[peŋg <sup>h</sup> ir]	i → ε	
8	[intip]	[enteɪp]	i → ε	ɪ → ε
9	[itrʔ]	[eteɪk]	i → ε	ɪ → ε

(Bandingkan dengan Munawarah, 2021)

Data pada tabel 2.1.a. merupakan data serapan bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean yang mengalami adaptasi fonetis pada vokal depan. Fenomena yang tampak pada data tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok satu adalah fenomena dengan nomor data 1 s.d. 3. Kelompok dua adalah fenomena dengan nomor data 4 s.d. 6. Kelompok tiga adalah fenomena dengan nomor data 7 s.d. 9

Data kelompok satu, yakni nomor 1 s.d. 3 menunjukkan adanya adaptasi fonetis vokal depan yang terdapat pada silabel pertama. Segmen fonetis vokal [i] unsur bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean difalkan dengan menurunkan ketinggian vokal. Masing-masing segemen fonetis [i] yang memiliki fitur sebagai vokal depan, tinggi atas, tak bulat, dengan striktur tertutup pada silabel [tiŋ] pada kata [tiŋkah], [pi] pada kata [pisah] dan [mi] pada kata [mijaʔ] mengalami penurunan ketinggian menjadi [ε]. Hal tersebut tampak pada silabel [teŋ] pada kata [teŋka], [pe] pada kata [pisa] dan [me] pada kata [meɜaʔ]. Adapun fitur yang terdapat pada segmen fonetis [ε] tersebut adalah vokal depan, madya bawah, tak bulat, dengan striktur semi terbuka.

Penurunan ketinggian vokal pada data 1 dan 2 dipicu oleh segmen konsonan yang berupa onset pada silabel pertama.

*Konsonan tajhem* bahasa Madura, yakni [t] dan [p] menuntut hadirnya *vokal tajhem* 'vokal kendur', sehingga segmen fonetis [i] berubah menjadi [ε]. Penyerapan data no 3 relatif berbeda dengan dialek bahasa Madura pada umumnya. Secara umum segmen konsonan [l] termasuk salah satu anggota *konsonan marduwane*. Namun hal tersebut tidak berlaku dalam dialek Kangean. Segmen vokal yang mengikuti [l] yang seharusnya satu golongan dengan vokal silabel sebelumnya, dalam kasus ini justru kaidah tersebut dilanggar. Fenomena tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan karakteristik *konsonan marduwani* dalam bahasa Madura dialek Kangean.

Data kelompok dua, yakni nomor 4 s.d. 6 menunjukkan adanya adaptasi fonetis vokal depan yang terdapat pada silabel kedua. Segmen fonetis vokal [i] dengan fitur vokal depan, tinggi atas, tak bulat, dengan striktur tertutup pada silabel [li] pada kata [bəli], silabel [si] pada kata [saksi], dan silabel [li] pada kata [tahlil] mengalami penurunan ketinggian menjadi [ε], seperti tampak pada kolom ke-3, yakni bahasa Madura dialek Kangean. Adapun proses fonologis yang dialami data kelompok dua ini relatif sama dengan data kelompok satu, kecuali fenomena yang tampak pada data 6. Fenomena tersebut berupa penurunan ketinggian



vokal. Segmen vokal [ɪ], yakni vokal dengan fitur vokal depan, tinggi bawah, tak bulat, dengan striktur semi tertutup mengalami penurunan ketinggian menjadi vokal [ɛ] dengan fitur vokal depan, madya bawah, tak bulat, dengan striktur semi terbuka. Segmen vokal [ɪ] bahasa Indonesia yang terdapat pada silabel akhir tertutup sebenarnya merupakan alofon dari fonem /i/. Proses alofonis tersebut terjadi akibat posisinya di silabel akhir tertutup.

Data kelompok tiga, yakni nomor 7

s.d. 9 menunjukkan adanya adaptasi fonetis vokal depan yang terdapat pada silabel pertama dan kedua. Fenomena fonetis yang tampak pada data-data tersebut menyerupai fenomena yang terjadi pada data kelompok satu dan dua, kecuali proses fonetis yang terjadi pada data no 7. Fenomena yang tampak pada kedua silabel [pingɪr] menjadi [pɛŋ<sup>h</sup>ir] murni disebabkan oleh kaidah harmonisasi bunyi bahasa Madura seperti yang disebutkan Nurhayati (2007).

Tabel 2.1.b. Adaptasi fonetis penurunan vokal belakang

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura Dialek Kangean	Jenis & Posisi Adaptasi Fonetis Vokal	
			Silabel 1	Silabel 2
1	[buku]	[bukɔ]	-	u → ɔ
2	[paku]	[pakɔ]	-	u → ɔ
3	[malu]	[malɔ]	-	u → ɔ
4	[liŋlɔŋ]	[lɛŋlɔŋ]		ɔ → ɔ
5	[arɔs]	[arɔs]		ɔ → ɔ
6	[jəruʔ]	[j <sup>h</sup> ɛrrɔk]		ɔ → ɔ
7	[sukɔn]	[sɔkɔn]	u → ɔ	ɔ → ɔ
8	[putɔs]	[pɔtɔs]	u → ɔ	ɔ → ɔ
9	[suku]	[sɔkɔ]	u → ɔ	u → ɔ

(Bandingkan dengan Munawarah, 2021)

Tabel 2.1.b. menunjukkan fenomena penurunan ketinggian vokal belakang pada unsur serapan bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean. Sejalan dengan fenomena yang tampak pada tabel 2.1.a. bahwa penurunan ketinggian vokal depan, dan vokal belakang menunjukkan fenomena yang simetris. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pike (1978: 58-60) bahwa bunyi-bunyi dalam suatu bahasa cenderung simetris. Pada kasus ini ternyata bukan hanya segmen vokalnya yang simetris tetapi lebih dari itu, yakni proses fonologisnya pun simetris. Perbedaan fitur kedua kelompok tersebut berdasarkan fonetik artikulatoris hanya terletak pada bagian lidah yang digerakkan, dan bentuk bibir.

Data 1 s.d. 3 menunjukkan adanya

adaptasi fonetis penurunan ketinggian vokal belakang yang terdapat pada silabel 2. Segmen fonetis vokal [u] unsur bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean difalkan dengan menurunkan ketinggian vokal. Masing-masing segmen fonetis [u] yang memiliki fitur sebagai vokal belakang, tinggi atas, bulat, dengan striktur tertutup pada silabel [lu] pada kata [malu], [ku] pada kata [buku] dan [ku] pada kata [paku] mengalami penurunan ketinggian menjadi [ɔ]. Hal tersebut tampak pada silabel silabel [lɔ] pada kata [malɔ], [kɔ] pada kata [bukɔ] dan [kɔ] pada kata [pakɔ]. Adapun fitur yang terdapat pada segmen fonetis [ɔ] tersebut adalah vokal belakang, madya bawah, bulat, dengan striktur semi terbuka.

Penurunan ketinggian vokal pada data 1 dan 2 dipicu oleh segmen konsonan

yang berupa onset pada silabel kedua. *Konsonan tajhem* bahasa Madura, yakni [k] menuntut hadirnya *vokal tajhem* ‘vokal kendur’, sehingga segmen fonetis [u] berubah menjadi [ɔ]. Penyerapan pada data 3 pada kasus ini sesuai dengan kaidah rangkaian segmen bahasa Madura. Mengingat segmen konsonan pengisi sampai onset pada silabel pertama berupa *vokal tajhem* ‘vokal kendur’ maka vokal yang terdapat pada setelah segmen konsonan [l] harus berupa *vokal tahem* ‘vokal kendur’ juga. Dengan demikian segmen [u] berubah menjadi [ɔ], mengalami penurunan ketinggian.

Penurunan ketinggian vokal belakang pada data 4 s.d. 6 menunjukkan

adanya adaptasi fonetis vokal depan yang terdapat pada silabel kedua. Segmen fonetis vokal [ɔ] dengan fitur vokal belakang, tinggi bawah, bulat, dengan striktur semi tertutup pada, silabel [lɔŋ] pada kata [lɪŋlɔŋ], silabel [rus] pada kata [arus], dan silabel [rɔʔ] pada kata [jəruʔ] mengalami penurunan ketinggian menjadi [ɔ]. Segmen vokal [ɔ] ini memiliki fitur belakang, madya bawah, bulat, dengan striktur semi terbuka.

Fenomena fonologis yang tampak pada penyerapan unsur bahasa Indonesia dalam bahasa Madura dialek Kangean pada data 7 s.d. 9 sama dengan yang terjadi pada subkeompok data sebelumnya, yakni data 1-3, dan data 4-6.

Tabel 2.1.c. Adaptasi fonetis penurunan vokal pusat

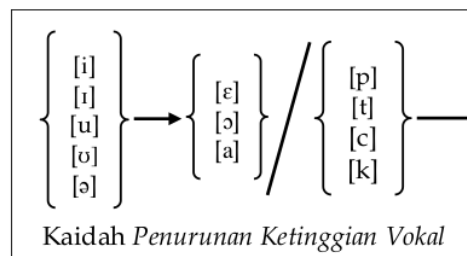
No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura Dialek Kangean	Jenis & Posisi Adaptasi Fonetis Vokal	
			Silabel 1	Silabel 2
1	[cərita]	[carɛta]	ə → a	
2	[səpatu]	[sapatu]	ə → a	
3	[səpɛda]	[sapɛda]	ə → a	

(Bandingkan dengan Munawarah, 2021)

Sedikit berbeda dengan fenomena 2.1.a dan 2.1.b, adaptasi fonetis vokal pada penyerapan leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dialek Kangean dalam kelompok ini terjadi pada vokal tengah. Segmen fonetis vokal [ə] yang memiliki fitur vokal madya, pusat, tak bulat mengalami adaptasi fonetis menjadi vokal depan, rendah bawah, tak bulat, dengan striktur terbuka.

Fenomena tersebut tampak pada silabel [cə] pada kata [cərita] dalam bahasa Indonesia menjadi [carɛta]. Demikian juga yang terjadi pada data 2 dan 3. Silabel [sə] pada kata [səpatu]; dan silabel [sə] pada kata [səpɛda] masing-masing mengalami penurunan ketinggian vokal dari vokal madya menjadi vokal rendah bawah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dirumuskan kaidah sebagai berikut.

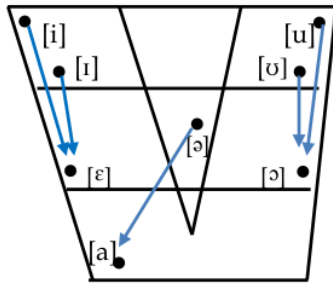


Kaidah penurunan ketinggian vocal pada kasus di atas merupakan salah satu kaidah yang sesuai dengan kaidah rangkaian segmen yang terjadi dalam bahasa Madura. Kaidah tersebut adalah vokal [i], [ɪ], [u], [ɔ] atau [ə] akan menjadi [ɛ], [ɔ] atau [a] jika terdapat dalam lingkungan setelah salah satu konsonan hambat letup tak bersuara yang dikenal dengan *konsonan tajhem*.

Adapun denah adaptasi fonetis vocal tersebut dapat digambarkan sebagai

berikut.

Depan Tengah Belakang



Denah 1.

*Penurunan Ketinggian Vokal*

Penurunan ketinggian vokal padahasil analisis atas, yang tergambar

Tabel 2.2.a. Adaptasi fonetis peninggian vokal depan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura Dialek Kangean	Jenis & Posisi Adaptasi Fonetis Vokal	
			Silabel 1	Silabel 2
1	[batɪʔ]	[batiʔ]		ɪ → i
2	[lilin]	[lilin]		ɪ → i
3	[dɛsa]	[d <sup>h</sup> isa]	ɛ → i	
4	[bɛsan]	[b <sup>h</sup> isan]	ɛ → i	
5	[baca]	[b <sup>h</sup> ɛca]	a → ɛ	
6	[bagus]	[b <sup>h</sup> ɛg <sup>h</sup> us]	a → ɛ	

(Bandingkan dengan Munawarah, 2021)

Fenomena fonologis penyerapan leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dialek kangean yang tampak pada tabel 2.2.a merupakan kebalikan dari fenomena fonologis yang terjadi pada data tabel 2.1.a. Dikatakan demikian karena fenomena yang terjadi pada 2.1.a berupa penurunan ketinggian vokal depan., sedangkan pada 2.2.a merupakan peninggian vokal depan.

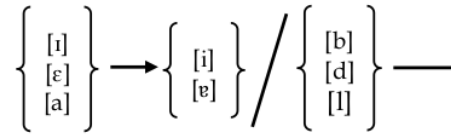
Peninggian vokal yang terjadi data 1 dan 2 tampak pada silabel kedua. Segmen fonetis [ɪ] yang berfitur vokal depan, tak bulat, tinggi bawah, dengan striktur semi tertutup mengalami peninggian menjadi [i] dengan fitur vokal depan, tinggi, tak bulat, dengan striktur tertutup. Hal tersebut tampak pada silabel [tiʔ] pada kata [batiʔ] yang diserap dari kata [batɪʔ]; serta silabel [lin] pada kata [lilin] yang diserap dari leksikal bahasa Indonesia [lilin].

Data 3 dan 4 menunjukkan peninggian vokal pada silabel pertama dalam leksikal serapan. Segmen fonetis [ɛ] yang berfitur vokal depan, tak bulat, madya bawah, dengan striktur semi terbuka mengalami peninggian menjadi [i] dengan fitur vokal depan, tinggi, tak bulat, dengan striktur tertutup. Hal tersebut tampak pada silabel [d<sup>h</sup>i] pada kata [d<sup>h</sup>isa] yang diserap dari kata [dɛsa]; serta pada silabel [b<sup>h</sup>i] pada kata [b<sup>h</sup>isan] yang diserap dari leksikal bahasa Indonesia [bɛsan].

Fenomena serupa juga terjadi pada data 5 dan 6. Segmen vokal [a] yang berfitur vokal depan, tak bulat, rendah bawah, dengan striktur terbuka mengalami peninggian menjadi [ɛ] dengan fitur vokal tengah, rendah atas, tak bulat, dengan striktur semi terbuka. Hal tersebut tampak pada silabel [b<sup>h</sup>ɛ] pada kata [b<sup>h</sup>ɛca] yang diserap dari kata [baca]; serta pada silabel [b<sup>h</sup>ɛg<sup>h</sup>us] pada kata [b<sup>h</sup>ɛg<sup>h</sup>us] yang diserap dari kata [bagus].

[bɛ] pada kata [b<sup>h</sup>ɛg<sup>h</sup>us] yang diserap dari leksikal bahasa Indonesia [bagus].

Adaptasi fonetis peninggian vocal tersebut terjadi sebagai proses harmonisasi bunyi yang berlaku dalam kaidah fonologi bahasa Madura. Kaidah yang berlaku pada kasus ini adalah konsonan hambat letup, bersuara yang dikenal sebagai *konsonan alos alos* atau secara teknis dikenal dengan konsonan hambat letup bersuara harus diikuti oleh *vocal alos* 'vokal tegang'. Adapun kaidahnya sebagai berikut.



*Kaidah peninggian vokal depan*

Kaidah peninggian vocal pada kasus di atas merupakan salah satu kaidah yang sesuai dengan kaidah rangkaian segmen yang terjadi dalam bahasa Madura. Kaidah tersebut adalah vokal [i], [ɛ] atau [a] akan menjadi [i] atau [e] jika terdapat dalam lingkungan setelah salah satu konsonan [b], [d], atau [l].

Tabel 2.2.b. Adaptasi fonetis peninggian vokal belakang

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura Dialek Kangean	Jenis & Posisi Adaptasi Fonetis Vokal	
			Silabel 1	Silabel 2
1	[gɔrɛŋ]	[g <sup>h</sup> urɛŋ]	ɔ → u	
2	[gɔsɔʔ]	[g <sup>h</sup> usɔʔ]	ɔ → u	
3	[sɛndɔʔ]	[sɛnduʔ]		ɔ → u
4	[bagus]	[b <sup>h</sup> ɛg <sup>h</sup> us]		ɔ → u
5	[gabus]	[g <sup>h</sup> ɛbus]		ɔ → u

(Bandingkan dengan Munawarah, 2021)

Peninggian vocal yang tampak pada tabel 2.2.b menunjukkan adanya dua fenomena yang relative berbeda. Fenomena pada data 1, 2 dan 3 adalah adaptasi fonetis segmen vocal [ɔ] mengalami peninggian menjadi [u]. Perubahan tersebut terjadi pada silabel pertama untuk data 1 dan 2; serta terjadi pada silabel kedua pada data 3.

Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan fitur. Segmen [ɔ] merupakan vocal dengan fitur vocal belakang, madya bawah, bulat, berstriktur semi terbuka. Segmen tersebut menjadi [u] yang berfitur vocal belakang, tinggi atas, bulat, berstriktur tertutup.

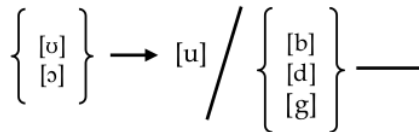
Adaptasi dengan fitur di atas tampak pada silabel [g<sup>h</sup>u] pada kata [g<sup>h</sup>urɛŋ] yang diserap dari kata [gɔrɛŋ]; silabel [g<sup>h</sup>u] pada kata [g<sup>h</sup>usɔʔ] yang diserap dari leksikal bahasa Indonesia [gɔsɔʔ]; serta silabel [duʔ]

pada leksikal [sɛnduʔ] yang diserap dari kata [sɛndɔʔ].

Fenomena yang relatif serupa dengan fenomena yang terjadi pada data 1,2, dan 3, juga terjadi pada data 4, dan 5. Adaptasi fonetis segmen vocal [ɔ] mengalami peninggian menjadi [u]. Segmen [ɔ] yang merupakan vocal dengan fitur vocal belakang, tinggi bawah, bulat, berstriktur semi tertutup mengalami peninggian menjadi [u] dengan fitur vocal belakang, bulat, tinggi atas dengan striktur tertutup. Segmen tersebut menjadi [u] yang berfitur vocal belakang, tinggi atas, bulat, berstriktur tertutup.

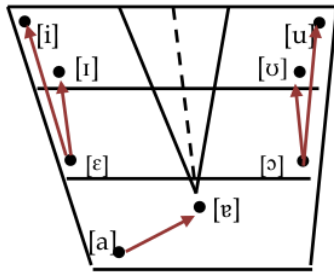
Adaptasi fonetis tersebut tampak pada silabel [g<sup>h</sup>us] pada kata [b<sup>h</sup>ɛg<sup>h</sup>us] yang diserap dari kata [bag<sup>h</sup>ɔs]; dan silabel [bus] pada kata [g<sup>h</sup>ɛbb<sup>h</sup>us] yang diserap dari leksikal bahasa Indonesia [g<sup>h</sup>ɛbb<sup>h</sup>us].

Peninggian vocal tersebut terjadi sebagai proses harmonisasi bunyi yang berlaku dalam kaidah fonologi bahasa Madura. Pada kasus ini kaidah yang berlaku adalah konsonan hambat letup, bersuara yang dikenal sebagai *konsonan alos* atau secara teknis dikenal dengan konsonan hambat letup bersuara harus diikuti oleh *vocal alos* 'vokal tegang'. Adapun kaidahnya sebagai berikut.



Kaidah peninggian vokal belakang

Vokal [o] atau [ɔ] akan peninggian menjadi [u] jika terdapat dalam lingkungan setelah salah satu konsonan [b], [d], atau [g]. Peninggian vocal yang terjadi pada data dalam tabel 2.2.b secara skematis dapat digambarkan seperti denah vocal berikut.



Denah 2.  
Peninggian Vokal

Peninggian vocal pada denah 2 menunjukkan menurunnya skala sonoritas

vocal. Hal itu terjadi karena ruang resonansi yang terjadi semakin sempit. Hal tersebut disebabkan oleh semakin luasnya ruang resonansi yang terjadi, yang terbentuk akibat hubungan posisional lidah dengan langit-langit.

### 10 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sejumlah hal. Dinamika fonetis vocal unsur serapan dari leksikal bahasa Indonesia de dalam bahasa Madura dialek Kangean menunjukkan fenomena fonetis sebagai berikut.

Pertama, penyerapan tanpa adaptasi pelafalan vocal. Penyerapan tiper pertama ini terjadi karena dua hal, yakni struktur silabel memang sudah sesuai dengan kaidah fonologis bahasa Madura; dan kedua, terjadi pelanggaran kaidah.

Kedua, penyerapan yang mengalami adaptasi pelafalan vocal. Adaptasi tersebut berupa (1) penurunan ketinggian vocal baik pada vocal depan maupun pada vocal belakang, dengan fenomena yang simetris; (2) peninggian vocal, yang juga dialami oleh vocal depan maupun vocal belakang dengan fenomena yang juga simetris.

Penurunan ketinggian vocal menyebabkan skala sonoritas vocal meninggi, karena ruang resonansi semakin luas. Peninggian vocal menyebabkan skala sonoritas vocal menurun, karena ruang resonansi semakin sempit.

## Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psiko-linguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Giegerich, Heinz J. 1995. *English Phonology: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kenstowicz, Michael. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge: Blackwell Publidher.
- Nurhayati, E.A.A. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa Madura Sebuah Kajian Lintas Dialek*. Denpasar: Tesis Magister Linguistik Universitas Udayana.
- , 2007. "Harmonisasi Bunyi dalam Bahasa Madura". Denpasar: Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Budaya Austronesia IV.
- , 2008. "Segmen-segmen Asali Bahasa Madura serta Pola Rangkainya" dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra Antologi Karya Ilmiah*. (Penyunting Amir Mahmud). Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- , 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kompetensi Fonologi Bahasa Madura*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsono. 2013. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munawarah, Faisyatul. 2021. Pelafalan Unsur Serapan Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Madura di Arjasa Kangean. Sumenep: Skripsi STKIP PGRI Sumenep.
- Odden, David. 2013. *Introducing Phonology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Pike, Kenneth L. 1978. *Phonemics*. Ann Arbor: University Michigan Press.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif* Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Spencer, A. 1996. *Phonology: Theory and Description*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

# Dinamika

---

## ORIGINALITY REPORT

---

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[repo.ikipgribali.ac.id](http://repo.ikipgribali.ac.id)

Internet Source

<1 %

2

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

3

[islamicmarkets.com](http://islamicmarkets.com)

Internet Source

<1 %

4

[publikasi.stkipgri-bkl.ac.id](http://publikasi.stkipgri-bkl.ac.id)

Internet Source

<1 %

5

[ejournal.unpatti.ac.id](http://ejournal.unpatti.ac.id)

Internet Source

<1 %

6

Dini Ferdianti. "Kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada web magazine magdalene edisi oktober 2019 dan kaitannya dengan pembelajaran teks cerita fantasi kelas VII SMP", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2021

Publication

<1 %

7

[eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

8	<a href="http://www.scielo.br">www.scielo.br</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://caridokumen.com">caridokumen.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://hermin2008ump.wordpress.com">hermin2008ump.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
11	K. Nomoto, N. Hirai, N. Yoneya, N. Kawashima, M. Noda, M. Wada, J. Kasahara. "A High-Performance Short-Channel Bottom-Contact OTFT and Its Application to AM-TN-LCD", IEEE Transactions on Electron Devices, 2005 Publication	<1 %
12	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://sastra100km.wordpress.com">sastra100km.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On